

# PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

Anisa Rohma<sup>1</sup>, Farida Rahmawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Lowowaru, Malang – Jawa Timur – Indonesia – 65145

\*Korespondensi Penulis: [farida.rahmawati.fe@um.ac.id](mailto:farida.rahmawati.fe@um.ac.id)

**Abstract:** *Poncokusumo sub-district has a large potential of the agricultural sector, especially horticultural crops commodity that is appropriate for the Agropolitan area development. This study aims to identify the main commodities of horticulture crops and priority strategies for the development of the Poncokusumo Agropolitan area. The analysis method uses LQ and SSA and AHP. The results of the analysis show that the main Superior commodities of horticultural crops in the Agropolitan area of Poncokusumo are apples and cabbage. Priority strategies for the development of the Poncokusumo Agropolitan area can be done with the priority of human resource development; development of agribusiness facilities and infrastructure and also agribusiness development. Based on the priority of these criteria can be reached by prioritizing alternative criteria for strengthening farmer groups or a combination of farmer groups; availability of seeds, fertilizers, and pesticides as well as the development of marketing networks and partnerships.*

**Keywords:** *Commodities, Development of Agropolitan Area, Superior*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya ditujukan untuk pemerataan pembangunan dan penyeimbangan pembangunan pedesaan-perkotaan. Selama ini kebijakan pembangunan ekonomi daerah hanya terfokus pada kawasan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan dan kegiatan ekonomi. Hal ini memunculkan kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan yang semakin melebar, Perkotaan sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi, telah mendorong aliran sumber daya dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan secara tidak seimbang. Selajutnya dampak dari adanya kesenjangan pembangunan antara wilayah adalah bertambah parahnya kemiskinan di wilayah belakang atau pedesaan akhirnya mendorong terjadinya migrasi penduduk ke perkotaan atau kawasan pusat pertumbuhan. Untuk itu diperlukan strategi dalam membangkitkan pembangunan ekonomi yang mampu memberikan kehidupan lebih baik bagi mayoritas penduduk di pedesaan yang hidup di sektor pertanian melalui pengembangan kawasan agropolitan. Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan salah satu pendekatan pembangunan pedesaan berbasis pertanian. Menurut Departemen Pertanian (2002) agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu perkembangan sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Agropolitan menjadi relevan diterapkan di Indonesia karena potensi wilayah Indonesia yang dominan pada sektor pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat pedesaan.

Kabupaten Malang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor ini dapat menjadi penggerak utama perekonomian di Kabupaten Malang. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 9.994,07 Milliar atau memiliki peranan sebesar 16.82% dalam pembentukan PDRB Kabupaten Malang 2017. Peran sektor pertanian juga terlihat dari begitu besarnya penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian di Kabupaten Malang. Berdasarkan data BPS pada tahun 2017 total penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar

457.275 pekerja atau sebesar 36,35% dari total keseluruhan penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Malang, sehingga menjadikan sektor pertanian sebagai sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar dibandingkan dengan sektor lain

Kecamatan Poncokusumo memiliki potensi sektor pertanian terutama sub sektor tanaman hortikultura yang sangat besar dan merupakan penghasil tanaman hortikultura tertinggi untuk beberapa komoditas hortikultura di Kabupaten Malang. Hal ini didukung dengan ditetapkan Kecamatan Poncokusumo sebagai pusat Kawasan Utama Pengembangan Komoditi (KAPUK) hortikultura berdasarkan rencana perwilayahan dalam rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Poncokusumo menjadi satu-satunya kawasan yang ditetapkan sebagai Sentra Kawasan Agropolitan Kabupaten Malang sebagaimana telah ditetapkan dalam Keputusan Bupati Malang No. 180/1146/KEP/421.013/2007. Komitmen pemerintah dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo juga dibuktikan dengan disusunnya *draft* Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang yang dipublikasi oleh Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Kabupaten Malang pada tahun 2007. Kecamatan Poncokusumo terpilih sebagai kawasan andalan/unggulan Pemerintah Kabupaten Malang untuk menjadi Kawasan Agropolitan karena beberapa pertimbangan, antara lain: (i) Kondisi fisik wilayah yang mendukung pengembangan hortikultura (sayuran dan buah-buahan); (ii) Produksi pertanian tertinggi, (iii) Pengembangan kawasan timur, (iv) Keberadaan obyek wisata alam (air terjun) yang memungkinkan pengembangan agrowisata sebagai bagian dari aspek agropolitan (Badan Perencanaan Kabupaten Malang, 2007 dalam Baladina *et al* 2013). Keberhasilan petani Poncokusumo dalam peningkatan produksi tidak serta merta meningkatkan pendapatan usaha tani karena nilai tambah ekonomi tidak berasal dari usaha tani. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kualitas SDM yang ada di Kecamatan Poncokusumo masih tergolong rendah dalam pengolahan hasil pertanian, penyerapan informasi dan teknologi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura di kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang dan (2) Mengetahui strategi prioritas pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo yang tepat untuk dilaksanakan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Agribisnis

Istilah agribisnis pertama kali muncul pada 1950-an, sebagai sebutan bagi gugus industry yang berkisar pada pendayagunaan sumber daya gunaan hayati. Agribisnis berasal dari 2 (dua) kata, *agriculture* yang berarti pertanian dan *business* yang berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi pada profit. Dewasa ini, pandangan tentang agribisnis yang secara umum sudah dianggap tepat dan semakin luas. Menurut Kuncoro (2010:292), Agribisnis mencakup subsistem sarana produksi atau bahan baku di hulu, proses produksi biologi di tengah dan perdagangan di hilir, serta subsistem pendukung seperti jasa pemodal, dan lain-lain. Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Selain itu, agribisnis merupakan sistem pertanian yang saling terkait mulai dari sistem hulu sampai dengan sistem hilir yang memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agribisnis adalah merupakan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian mulai dari hulu sampai dengan hilir yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi, pemasaran, dan kelembagaan penunjang kegiatan.

### Kawasan Agropolitan

Konsep Agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Mc. Douglass dan Friedmann pada tahun 1975 yang menyarankan bentuk agropolitan sebagai aktivitas pembangunan pertanian yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan. Secara harafiah, agropolitan berasal dari dua suku kata yaitu *agro* dan *politian* atau *polis*. *Agro* berarti pertanian dan *politian* berarti kota, dengan demikian agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau pengembangan suatu kawasan tertentu yang berbasis pada pertanian. Menurut Departemen Pertanian (2002), agropolitan adalah kota

pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu perkembangan sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik, dan menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Sedangkan pengertian kawasan agropolitan berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa Kawasan Agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan agribisnis. Mahi (2016:21) lebih lanjut menjelaskan bahwa agropolitan merupakan bentuk pembangunan pertanian (sektor basis pedesaan) dengan sektor industri yang selama ini secara terpusat dikembangkan di kota-kota tertentu saja. Kawasan agropolitan juga dicirikan oleh kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan agropolitan adalah kawasan agribisnis terpilih (sentra produksi pertanian) yang memiliki yang memiliki komoditi unggulan yang merupakan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan, Agropolitan merupakan salah satu bentuk program pembangunan ekonomi pedesaan berbasis pertanian dikawasan agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan mensinergikan berbagai potensi lokal yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah.

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu pendekatan pembangunan pedesaan yang berbasis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan) dengan menempatkan "kota-tani" sebagai pusat kawasan dan ketersediaan sumber dayanya, sebagai modal tumbuh dan berkembangnya kegiatan yang mendorong usaha agribisnis antar desa di suatu kawasan dan desa-desa di sekitarnya (*hinterland*). Pengembangan kawasan agropolitan melalui penguatan sentra-sentra produksi pertanian yang berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kawasan Agropolitan mampu memainkan peran sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi yang berdaya kompetensi interregional maupun intraregional. Sebagai pusat pertumbuhan, kawasan agropolitan ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa di wilayah sekitarnya (*hinterland*) melalui pengembangan berbagai sektor, mulai dari pertanian, industri kecil, jasa pelayanan, hingga pariwisata.

### **Komoditas Unggulan**

Komoditas unggulan berkaitan dengan potensi yang bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomi tinggi dalam sektor pertanian. Menurut Derpatemen Pertanian (2002), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penempatannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun social ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi social budaya setempat). Menurut Bachrein (2003), penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan mampu bersaing dengan komoditas yang sama di wilayah lain. Komoditas tersebut diusahakan secara efisien dan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki kontribusi membangun perekonomian di suatu daerah/wilayah dimana komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar dngan komoditas pesaingnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Poncokusumo merupakan satu-satunya kawasan yang ditetapkan menjadi sentra kawasan agropolitan di Kabupaten Malang.



Keterangan:

a = komponen *share*

b = komponen *proportional shift*

c = komponen *differential shift*, dan

X.. = Nilai total aktivitas Dalam total Wilayah

Xij = Nilai total aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu

Xi = Nilai nilai total aktivitas tertentu dalam total wilayah

t1 = titik tahun akhir (2017)

t0 = titik tahun awal (2013)

Jika nilai SSA positif, maka komoditas ke-j di kecamatan ke-i mempunyai tingkat pertumbuhan diatas tingkat pertumbuhan rata-rata komoditas ke-j di Kabupaten Malang. Hal itu juga menunjukkan bahwa komoditas tersebut mempunyai nilai persaingan yang tinggi (*competitiveness*). Sedangkan Jika nilai SSA negatif, maka hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas yang dimaksud mempunyai tingkat persaingan yang rendah dibandingkan dengan komoditas yang lain. Komoditas di kecamatan ke-i yang mempunyai nilai negatif berarti bahwa komoditas tersebut tingkat pertumbuhannya di bawah komoditas yang sama secara umum di Kabupaten Malang.

### **Analysis Hierarchy Process (AHP)**

*Analysis Hierarchy Process* (AHP) pertama kali dikembangkan oleh Dr. Thomas L. Saaty dari *Wharton School of Business* pada tahun 1970-an untuk mengorganisasikan informasi dan *judgement* dalam memilih alternatif yang paling disukai (Marimin, 2004). Dengan menggunakan AHP, suatu persoalan yang akan dipecahkan dalam suatu kerangka berpikir yang terorganisir sehingga memungkinkan dapat disederhanakan dan dipercepat proses pengambilan keputusan. Dalam AHP, jumlah total nilai bobot semua kriteria adalah 1. Jadi secara otomatis nilai bobot untuk setiap kriteria berkisar antara 0—1. Untuk Urutan prioritas yang ditampilkan sesuai dengan bobot dari masing-masing alternatif dan kriteria.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang**

Sentra Kawasan agropolitan di Kabupaten Malang adalah Kecamatan Poncokusumo. Di kawasan agropolitan poncokusumo, hampir seluruh aktivitas ekonomi masyarakat berkaitan dengan sektor pertanian. Penetapan Poncokusumo sebagai sentra kawasan agropiltan tertuang dalam Keputusan Bupati Malang No. 180/1146/KEP/421.013/2007. Selanjutnya penetapan kelompok kerja pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Malang Nomor 180/1145/KEP/421.013/2007. Penguatan pengembangan Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan agropolitan didukung pula oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Surat Gubernur Nomor: 520/186/202.2/2009 Tentang Penetapan Kabupaten Malang sebagai Lokasi Pengembangan Agropolitan Jawa Timur. Komitmen pemerintah daerah Kabupaten Malang dalam mengembangkan kawasan agropolitan Poncokusumo juga nampak pada Dokumen Rencana Tata Ruang (RTRW) Kabupaten Malang Tahun 2010, yang didalamnya menjabarkan dengan jelas strategi pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo.

Penetapan Kecamatan Poncokusumo sebagai sentra pengembangan agropolitan bukan tanpa alasan, Poncokusumo dinilai memiliki potensi sektor pertanian yang besar terutama komoditas hortikukultura yang sesuai untuk pengembangan kawasan agropolitan. Selain itu, Kecamatan Poncokusumo juga dipandang telah memenuhi syarat penetapan suatu wilayah menjadi kawasan agropolitan antara lain memiliki komoditas unggulan untuk dikembangkan yang merupakan syarat mutlak; tersedianya sumber daya manusia yang bersedia dan berpotensi untuk mengembangkan potensi yang ada di kawasan tersebut; ketersediaan lahan serta memiliki berbagai sarana dan prasarana agribisnis yang memadai. Berdasarkan Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Malang 2007, struktur ruang wilayah Agropolitan Kecamatan Poncokusumo dibagi menjadi 2 (dua) yaitu (1) wilayah pusat kegiatan pertumbuhan berada di Desa Poncokusumo dan Desa Wonomulyo dan (2) wilayah pendukung yaitu meliputi Desa

Dawuhan, Sumberejo, Pandansari, Ngadireso, Karanganyar, Jambesari, Pajaran, Argosuko, Ngebruk, Karangnongko, Belung, Wonorejo, Wringinanom, Gubuklakah dan Ngadas.

Terdapat 4 (empat) tahapan pembangunan dan pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo yang berkesinambungan, yaitu: (1) Tahap perencanaan Awal (2007—2008), pada tahap ini difokuskan untuk penyusunan masterplan pengembangan kawasan agropolitan dan pembentukan payung hukum penetapan kawasan dan pembentukan Kelompok Kerja (POKJA); (2) Tahap Pelaksanaan Awal (Tahun 2008-2012), difokuskan pada pembangunan dan perbaikan infrastruktur maupun sarana dan prasarana yang ada di kawasan agropolitan guna menunjang pengembangan sistem dan usaha agribisnis; (3) Tahap Pengembangan (Tahun 2013-2018), Melanjutkan pengembangan fasilitas penunjang dan jaringan jalan pada kawasan Agropolitan; dan (4) Tahap Pemanjatan (2019-2024), pengembangan nilai tambah komoditas pertanian, pengembangan pemasaran komoditas serta dengan upaya intensif untuk menarik minat investor agar terlibat dalam pengembangan komoditas pertanian unggulan secara berkelanjutan.

**Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Kawasan Agropolitan Poncokusumo**

Tanaman hortikultura yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tanaman sayur-sayuran dan tanaman buah-buahan. Kedua jenis tanaman hortikultura inilah yang paling sering dibudidayakan oleh masyarakat di kawasan agropolitan Poncokusumo. Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, maka dilakukan perhitungan LQ dan SSA menggunakan nilai produksi. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif ditandai dengan nilai  $LQ > 1$  dan Keunggulan kompetitif ditandai dengan nilai SSA positif. Hasil dari analisis  $LQ > 1$  dan SSA positif untuk tanaman hortikultura di kawasan agropolitan disajikan pada tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kecamatan Poncokusumo melalui perhitungan LQ dan SSA total berjumlah 9 komoditas yang terdiri dari 6 komoditas sayur-sayuran dan 3 komoditas buah-buahan.

**Tabel 1.** Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Poncokusumo

Komoditas	LQ	SSA	Komoditas Unggulan
Sayur-Sayuran	Bawang Putih, Bawang Daun, Kentang, Kubis, Kacang Panjang, Cabe Kecil, Tomat, Terung, Buncis, Ketimun Dan Labu Siam	Bawang daun, Kentang, Kubis, Cabe Kecil, Terung dan Ketimun	Bawang Daun, Kentang, Kubis, Cabe Kecil, Terung, Ketimun
Buah-Buahan	Alpukat, Apel, Belimbing dan Durian	Alpukat, Apel, Langsep, Durian, Jeruk, Mangga, Manggis, Nangka, Papaya, Sawo, Sirsak, Melinjo, Dan Petai	Alpukat. Apel, Durian

Sumber: Dianalisis Penulis, (2019)

Komoditas unggulan dibagi menjadi dua yaitu komoditas unggulan utama dan komoditas unggulan penunjang. Komoditas unggulan utama adalah komoditas yang ditanam secara monokultur dalam hamparan lahan yang luas dan komoditas unggulan penunjang ditanam secara berganda (*multiple cropping*) atau giliran (*rotasi*). Semakin tinggi luas panen suatu komoditas maka semakin tinggi aktivitas budidaya komoditas yang dilakukan petani. Dari sini kemudian ditentukan prioritas komoditas unggulan utama melalui perbandingan luas lahan setiap komoditi. Untuk Komoditas Sayur-sayuran, yang menjadi komoditas unggulan utama di Kecamatan Poncokusumo adalah kubis dengan luas lahan panen 1297 Ha. Sedangkan komoditas unggulan utama tanaman buah-buahan adalah apel dengan jumlah pohon sebanyak sebesar 344.315 buah. Adapun komoditas apel tersebar di 5 desa antara lain Pandansari, Poncokusumo, Sumberejo,

Wringinanom Dan Gubugklakah. Sedangkan untuk komoditas kubis tersebar hampir di semua desa yang ada di Kecamatan Poncokusumo antara lain Ngadas, Belung, Jambesari, Wonorejo, Karangnongko, Wonomulyo, Ngebruk, Dan Gubugklakah.

Daryanto (2010) dalam Cipta (2015) menyebutkan bahwa terdapat tiga kriteria komoditas unggulan suatu daerah antara lain 1) harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perkenomian; 2) mampu bersaing dengan komoditas sejenis dari wilayah lainnya (*competitiveness*) di pasar nasional dan pasar internasional; 3) pengembangannya harus mendapatkan berbagai dukungan. Berdasarkan kriteria tersebut, komoditas unggulan utama tanaman hortikultura kawasan agropolitan poncokusumo terutama apel telah memenuhi ketiga kriteria yang ada sebagai komoditas unggulan. Sebagai sentra produksi tanaman apel, wajar adanya apabila apel merupakan salah satu penggerak utama pembangunan perekonomian masyarakat Poncokusumo. Sebagian besar masyarakat poncokusumo menggantungkan pendapatannya dengan menjadi petani apel. Apel merupakan salah satu komoditas yang paling banyak diusahakan dan diminati masyarakat. Melimpahnya perkebunan apel di kawasan agropolitan Poncokusumo juga dimanfaatkan oleh petani untuk menyediakan agrowisata petik apel yang secara tidak langsung dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi para petani. Apel poncokusumo juga telah menjadi komoditas yang memberikan nilai tambah dan identitas Kabupaten Malang. Adapun produk turunan apel yang ada di kawasan agropolitan poncokusumo antara lain antara lain sari apel, keripik apel, dodol apel dan carangmas apel. Apel Poncokusumo juga dinilai memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan komoditas serupa di daerah lainnya. Hal ini dibuktikan dengan Pemasaran Apel Poncokusumo bahkan sudah sampai pada taraf nasional meliputi kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bali, Semarang, dll. Penguatan daya saing apel poncokusumo didukung dengan diterbitkannya sertifikasi Prima 3 oleh Pemprov Jatim melalui Dinas Pertanian (Distan) dimana apel dari daerah lain seperti Batu dan Nongkojajar Pasuruan belum memilikinya. Sertifikasi prima 3 adalah sejenis sertifikasi yang diterbitkan oleh Badan POM (Pengawasan Obat dan Makanan) namun disini diterbitkan oleh Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) Dinas Pertanian dimana barang-barang yang disertifikasi adalah produk pertanian yang dalam bentuk buah maupun sayuran segar. Dengan adanya penerbitan sertifikasi ini kualitas apel poncokusumo akan mampu bersaing dengan produk luar dan siap bersaing di pasar global. Berbagai bentuk dukungan dari pemerintah untuk pengembangan komoditas apel juga nampak terlihat sangat jelas salah satunya dengan adanya SIDA pemulihan Apel Poncokusumo yang digalakan oleh BALIBANGDA Kabupaten Malang serta upaya-upaya pemerintah lainnya guna mendorong keberlanjutan pekermbangan komoditas apel di kawasan agropolitan Poncokusumo.

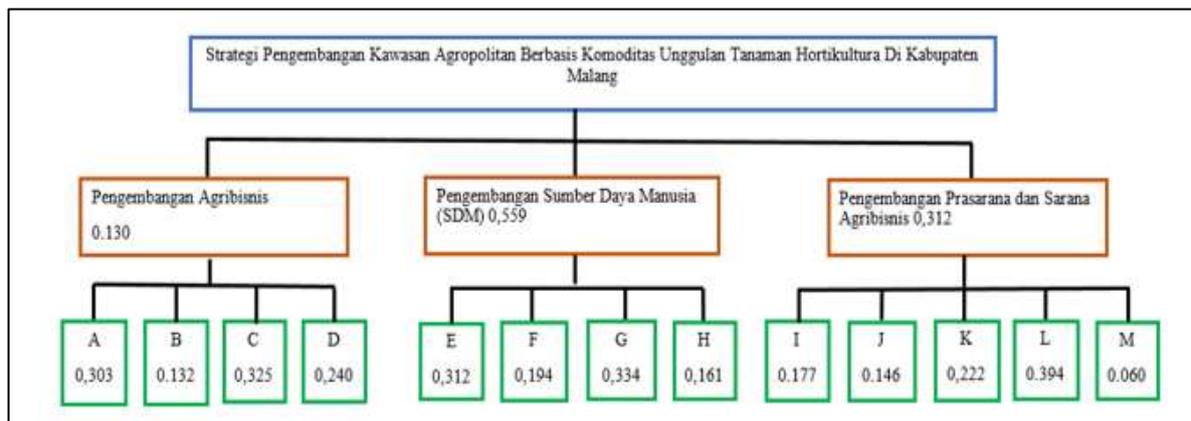
### **Strategi Pengembangan Kawasna Agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang**

Hasil pendapat yang telah digabungkan dan diolah mempunyai nilai *Inconsistency Ratio* (IR) sebesar 0,02. Nilai ini merupakan nilai gabungan dari 15 responden yang masing-masing mempunyai nilai *Inconsistency Ratio* (IR) kurang dari 0,1. Artinya, para responden termasuk konsisten dalam memberikan nilai pembobotan dengan tingkat penyimpangan yang kecil.

Prioritas strategi yang lebih diutamakan dalam pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang adalah strategi pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) dengan bobot 0,559. Awal dari berjalannya sebuah program yang terpenting adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia pelakunya. Sumber daya manusia yang rendah memang sangat mempengaruhi sebuah pengembangan wilayah. Tanpa adanya dukunan sumberdaya yang memadai, maka pengembangan kawasan agropolitan tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan karena akan menemui banyak kendala dan hambatan. Diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkompeten dan kompetitif, Hal ini dapat tercapai melalui berbagai cara antara lain memberikan pelatihan dan penyuluhan baik kepada petani maupun setiap *stakeholder* yang terlibat.

Strategi kedua yang menjadi pilihan responden adalah pengembangan sarana dan prasarana penunjang agribisnis dengan bobot sebesar 0,312. Martadona et al (2014) menyatakan bahwa dalam penetapan kawasan agropolitan selain memiliki komoditi unggulan, juga harus memiliki

sarana dan prasarana penunjang agropolitan yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis. Pengembangan sarana dan prasarana di kawasan agropolitan poncokusumo masih sebatas pembangunan infrastruktur. Kondisi sarana dan prasarana di kawasan agropolitan poncokusumo masih perlu dikembangkan untuk memperlancar segala kegiatan pada setiap sub sistem agribisnis. Selanjutnya, Strategi ketiga dan terakhir yang menjadi pilihan responden adalah pengembangan agribisnis dengan bobot sebesar 0,130. Setelah kemampuan sumberdaya manusia pelaku berkembang, pelaksanaan konsep agropolitan harus didukung dengan sarana dan prasarana penunjang agribisnis barulah pengembangan agribisnis secara utuh akan berjalan dengan baik.



**Gambar 1.** Hirarki dan Bobot Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo.

Sumber: Dianalisis Penulis, (2019)

Keterangan:

- |   |   |
|---|---|
| A = Penguatan Sentra Produksi Tanaman Hortikultura              | G = Penguatan Poktan/Gapoktan   |
| B = Pengembangan Industri Kecil Pengolah Komoditas Hortikultura | H = Peningkatan SDM penyuluh pertanian                                    |
| C = Pengembangan Jaringan Pasar dan Kemitraan                   | I = Jalan Usaha Tani  |
| D = Fasilitasi Kredit Usaha Tani                                | J = Perbaikan/Pembangunan Jaringan Irigasi                                |
| E = Pelatihan Pra Panen/Budidaya                                | K= Modernisasi Pertanian (Pengembangan dan Penerapan Teknologi pertanian) |
| F = Pelatihan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil                  | L = Ketersediaan Benih, Pupuk dan Peptisida                               |
|   | M = Pembangunan Sub Terminal Agribisnis                                   |

Substrategi yang menjadi prioritas yang pertama dari strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku pengembangan kawasan agropolitan yaitu substrategi penguatan kelompok tani atau gapoktan dengan bobot 0,334. Kelompok tani mempunyai fungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan informasi antar petani di masing-masing desa. Penguatan poktan atau gapoktan dipilih agar memudahkan dalam koordinasi, pemberian bantuan serta pembinaanya. Namun kenyataan di lapangan masih banyak petani yang belum bergabung ataupun tidak berperan aktif dalam poktan atau gapoktan yang ada. Selanjutnya, Substrategi prioritas kedua adalah pengembangan sarana dan prasarana penunjang agribisnis melalui ketersediaan pupuk, benih dan pestisida dengan bobot 0,394. Benih, Pupuk dan pestisida merupakan sarana produksi utama. Ketersediaan benih, pupuk dan pestisida amatlah penting dalam meningkatkan hasil dan produktivitas pertanian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dan bertanggung jawab menyediakan sarana produksi meliputi benih, bibit, bakalan ternak, pupuk, pestisida, pakan dan obat hewan. Yang terakhir, Substrategi prioritas ketiga adalah pengembangan agribisnis melalui Pengembangan jaringan pemasaran dan kemitraan dengan bobot 0,325. Pemasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis dikarenakan masih lemahnya sistem pemasaran yang ada. Sebagian besar para petani di kawasan agropolitan poncokusumo masih menjual hasil

pertaniannya ke tengkulak atau pengepul. Harga jual yang sangat rendah yang diberikan tengkulak pada petani yang menjual hasil produksi taninya, sehingga berdampak pada pendapatan yang diterima petani. Selain itu, para petani diharapkan mampu memanfaatkan kegiatan kemitraan usaha bersama pengusaha maupun stakeholder. Melalui program kemitraan, petani mendapatkan kesepakatan harga melalui kontrak antara kedua belah pihak.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- a) Komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kawasan Agropolitan Poncokusumo berjumlah 9 komoditas yang terdiri dari 6 komoditas sayur-sayuran (Bawang Daun, Kentang, Kubis, Cabe Kecil, Terung, Ketimun) dan 3 komoditas buah-buahan (alpukat, apel dan durian). Melalui perbandingan luas lahan setiap komoditi unggulan diperoleh komoditas unggulan utama tanaman hortikultura di kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang adalah Apel dan Kubis. Keadaan ini sesuai dengan kriteria komoditas unggulan di suatu daerah dimana komoditi apel mampu menjadi penggerak utama pembangunan perkenomian masyarakat wilayah agropolitan poncokusumo; mampu bersaing dengan komoditas sejenis dari wilayah lainnya; serta pengembangannya mendapatkan berbagai dukungan terutama dari pemerintah daerah.
- b) Strategi prioritas pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang dapat dilakukan dengan prioritas pengembangan sumber daya manusia (SDM) dengan bobot 0,559; pengembangan sarana dan prasarana agribisnis dengan bobot 0,312 dan pengembangan agribisnis dengan bobot 0,130. Berdasarkan prioritas kriteria tersebut dapat ditempuh dengan prioritas kriteria alternatif penguatan kelompok tani atau gabungan kelompok tani; ketersediaan benih, pupuk dan pestisida serta pengembangan jaringan pemasaran dan kemitraan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran agar pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang dapat lebih maksimal, sebagai berikut:

- a) Pemerintah Daerah Kabupaten Malang melalui Kelompok Kerja (Pokja) Pengembangan Kawasan Agropolitan Poncokusumo diharapkan meningkatkan pemerataan sarana dan prasarana penunjang agribisnis pada tiap desa di kawasan agropolitan poncokusumo serta perlu upaya lebih dalam meningkatkan kualitas sumberdaya petani melalui pelatihan-pelatihan yang insentif dan meningkatkan jumlah tenaga penyuluh pertanian.
- b) Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dalam hal ini Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) perlu melakukan kajian atau evaluasi ulang terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan poncokusumo guna merumuskan kebijakan lebih lanjut.
- c) Bagi petani di kawasan agropolitan Poncokusumo diharapkan bisa berperan aktif terutama dalam kelembagaan petani dan berbagai pelatihan yang ada guna meningkatkan kemampuan (*skill*) petani sebagai pelaku dalam pembangunan untuk melancarkan proses pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachrein S. 2003. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi*. BP2TP Working Paper. Bogor, Balai Pengkajian dan Perkembangan Teknologi Pertanian.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang. 2007. *Ringkasan Eksekutif Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang* (<http://bappeda.malangkab.go.id>)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2018. *Kabupaten Malang Dalam Angka 2018*. (<https://malangkab.bps.go.id>)
- Baladina, Nur dkk. 2013. *Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang*. Jurnal Agrise Volume

- XIII No.3 ISSN: 1412-1425 (<http://agrise.ub.ac.id>)
- Cipta, Widyaning Shinta dkk. 2015. *Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang*. Kawistara, Vol. 7 No.2 22 Agustus 2018. (<http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara>)
- Departemen Pertanian. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian
- Direktur Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. *Agropolitan dan Minapolitan: Konsep Kawasan Menuju Keharmonisan*. (Online), (<http://perpustakaan.bappenas.go.id>)
- Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Bogor: Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Jurnal Informatika Pertanian Volume 12 Edisi Desember 2003
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga
- Mahi, Ali Kabul. 2016. *Pengembangan Wilayah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi: Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Penerbit Garsindo
- Martadona I, Purnamadewi YL dan Najib M. 2014. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan Di Kota Padang*. Jurnal Tata Loka 16 (4) : 234-244. (<http://ejournal2.undip.ac.id>)
- Rustiadi, Ernan dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara